

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi tidak dapat dilepaskan dari sektor perbankan, salah satu upaya yang telah dilakukan pemerintah melalui Bank Indonesia yaitu dengan dikeluarkannya deregulasi atau terjadinya perubahan peraturan di bidang keuangan, moneter, dan perbankan yang berkelanjutan dengan tujuan untuk menciptakan iklim perbankan yang sehat, mandiri, dan efisien. Bank sebagai suatu badan yang berfungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) dari dua pihak, yaitu yang kelebihan dana (*surplus unit*) dan pihak yang kekurangan dana (*deficit unit*).

Hal ini juga yang menyebabkan lembaga bank disebut sebagai lembaga kepercayaan, antara pihak yang kelebihan dana mempercayakan sepenuhnya kepada bank yang mengelola dananya termasuk menyalurkan kepada pihak yang kekurangan atau memerlukan dana berupa kredit (Kasmir, 2003). Melihat peran perbankan yang sangat strategis tersebut, maka kesehatan dan stabilitas perbankan menjadi sesuatu hal yang sangatlah penting dan vital. Bank yang sehat, baik secara individual maupun secara keseluruhan sebagai suatu sistem, merupakan kebutuhan suatu perekonomian yang ingin tumbuh dan berkembang dengan baik.

Dalam melakukan kegiatan operasionalnya, bank memiliki tujuan utama yaitu mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan/memperoleh laba secara efektif dan efisien. Penilaian tingkat profitabilitas perusahaan perbankan dengan kinerja keuangan sebagai berikut: *Return On Equity*, *Return On Asset*, *Net Profit Margin*, dan Rasio Biaya Operasional. Pada penelitian ini, penulis menghitung tingkat profitabilitas dengan menggunakan Rasio *Return On Equity* (ROE).

ROE digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan menjadi indikator penting bagi pemilik bank, karena menunjukkan tingkat pengembalian modal atau investasi yang ditanamkan dalam industri perbankan. Angka ROE yang semakin tinggi memberikan indikasi bagi para pemegang saham bahwa tingkat pengembalian investasi di sektor perbankan makin tinggi.

Modal bank merupakan motor penggerak bagi kegiatan usaha bank sehingga besar kecilnya modal bank sangat berpengaruh terhadap kemampuan bank untuk melaksanakan kegiatan operasinya. Dengan modal sedikit, kapasitas usaha bank menjadi terbatas mengingat modal merupakan gambaran dari kemampuan bank untuk mengatasi permasalahan usaha yang dihadapi, salah satu permasalahan yang dihadapi seperti kredit bermasalah.

Kredit bermasalah merupakan suatu akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya, sesuai jangka waktu yang telah ditentukan. Kredit bermasalah semakin besar bila bank umum tidak mampu meningkatkan atau memperbaiki kualitas kredit yang disalurkan, karena pada dasarnya bank menanamkan sejumlah dananya dalam bentuk kredit dengan harapan bisa meningkatkan profit. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kredit bermasalah dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan* (NPL). *Non Performing Loan* adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang di berikan kepada debitur.

Dendawijaya (2009) mengemukakan dampak dari keberadaan NPL yang tidak wajar salah satunya adalah hilangnya kesempatan memperoleh income (pendapatan) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank. Dendawijaya (2009) mengemukakan pada umumnya perbankan di Indonesia menghadapi masalah-masalah, salah satunya adalah NPL yakni jumlah kredit bermasalah.

Dengan meningkatnya NPL maka akibatnya bank harus menyediakan cadangan penghapusan piutang yang cukup besar, sehingga kemampuan memberi kredit menjadi sangat terbatas dan apabila tidak tertagih maka akan mengakibatkan kerugian. Sedangkan semakin kecil NPL semakin kecil pula kredit bermasalah yang ditanggung

pihak bank. Dengan kata lain, semakin tinggi NPL, akan menurunkan profitabilitas (Puspitasari, 2009).

Fenomena perbankan di Indonesia mulai mengalami tantangan. Pada tahun lalu, sebagian besar bank berhasil mencapai target laba, dan secara industri laba yang dicetak mencapai Rp108,45 triliun atau meningkat 14,95% dibanding dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan signifikan juga terjadi pada peningkatan kredit yang mencapai 21,80%. Itu artinya, pada tahun ini tantangan untuk perbankan semakin berat lagi, yang mana ini ditandai oleh pertumbuhan kredit yang lebih rendah dari pertumbuhan tahun lalu. Kendati pertumbuhan kredit diperkirakan masih dikisaran 15%-17%, bank-bank mengalami perlambatan kenaikan laba, yang diakibat meningkatnya kredit bermasalah (NPL) yang menambah jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP).

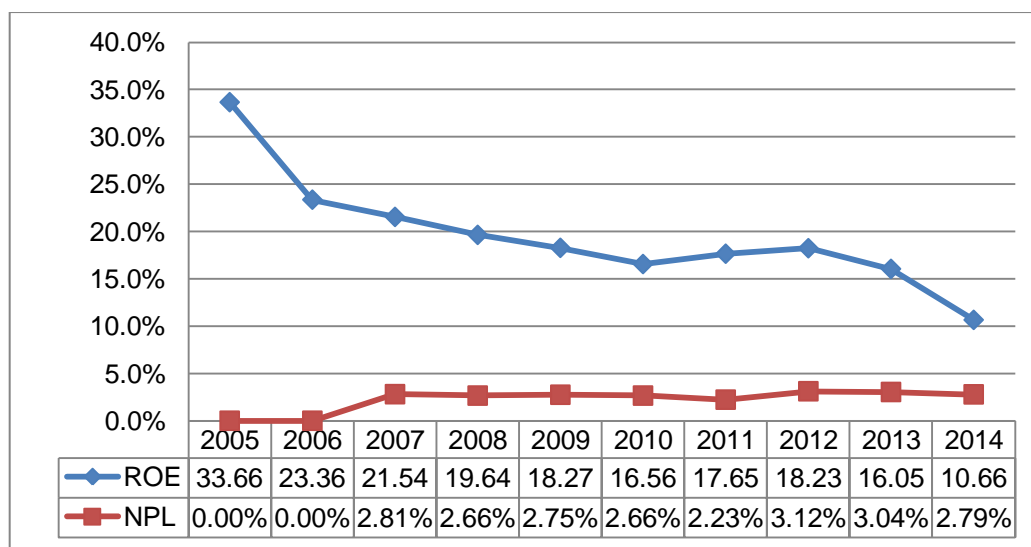
PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. atau biasa dikenal dengan BTN adalah sebuah perseroan terbatas yang bergerak di bidang penyedia jasa perbankan dan menjadi salah satu bank penyalur kredit yang memfokuskan bisnisnya pada pemberian kredit untuk Perorangan dan Umum/Koperasi. Salah satu ruang lingkup kegiatan PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. adalah memberikan fasilitas kredit kepada sektor usaha, dimana kredit tersebut bersumber dari dana yang dihimpun dari giro, deposito, dan tabungan. Dalam menjalankan fungsinya sebagai bank umum, kebijaksanaan perkreditan PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. senantiasa diarahkan pada semua sektor usaha

dengan pemberian kredit jangka pendek dan menengah serta prioritas sektor-sektor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Untuk tujuan perkreditan tersebut, PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. telah ikut serta secara aktif dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat atau sektor usaha yang pembiayaannya bersumber dari dana yang dihimpun dari masyarakat itu sendiri.

Untuk lebih jelas kita dapat melihat gambaran kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) dan profitabilitas (*Return On Equity*) PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk. periode tahun 2005-2014 pada gambar 1.1

Gambar 1.1
Kredit Bermasalah (NPL) dan Profitabilitas (ROE)
PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
Periode 2005-2014



Sumber: www.btn.co.id

Dari gambar diatas menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) dan *Non Performing Loan* (NPL) pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, dari tahun 2005 ke tahun 2014 mengalami perubahan. Pada tahun 2006 ROE mengalami penurunan sebesar 10,30% dari tahun sebelumnya, sedangkan NPL mengalami kenaikan sebesar 0,59% dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2007, 2008, dan 2009 posisi ROE terus mengalami penurunan sebesar 1,82%, 1,90%, dan 5,11%, hal ini berarti menurunnya laba bersih yang disebabkan oleh beberapa hal salah satunya pada kinerja operasi bank yang tidak berjalan baik, sedangkan posisi NPL berfluktuatif yakni pada tahun 2007 naik sebesar 1,04%, pada tahun 2008 turun sebesar 0,15%, dan pada tahun 2009 naik sebesar 0,09%, kondisi yang tidak stabil ini dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari internal debitur, internal kreditur dan eksternal kreditur yang akan berdampak pada penurunan laba. Selanjutnya pada tahun 2010, 2011 dan 2012 ROE naik sebesar 2,03%, 1,09%, dan 0,58%, berarti terjadi kenaikan laba bersih atas kinerja operasi yang baik dari bank.

NPL tahun 2010, 2011 turun sebesar 0,09% dan 0,43%, dan pada tahun 2012 naik sebesar 0,89%, terjadi kondisi yang sama dengan tahun sebelumnya. Dan pada dua tahun terakhir yaitu tahun 2013 dan 2014 ROE turun sebesar 2,18% dan 5,39%, yang berarti terjadi penurunan laba bersih diakibatkan kinerja operasi yang tidak baik atas bank. Sama halnya

dengan ROE, NPL pada dua tahun terakhir pun mengalami penurunan yaitu tahun 2013 turun sebesar 0,08% dan tahun 2014 sebesar 0,25%.

Dari informasi di atas, maka dapat digambarkan bahwa Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk dalam menjaga profitabilitasnya kurang baik. Adapun hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan mencari penyebabnya dengan menganalisis faktor-faktor yang bisa mempengaruhi profitabilitas.

Faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank adalah kualitas aktiva produktif dari kredit yang diberikan yaitu lancar (*pass*), dalam perhatian khusus (*Special Mention*), kurang lancar (*Sub Standard*), diragukan (*Doubtful*), dan macet (*Loss*). Dalam setiap aktifitas pemberian kredit selalu terdapat dua aspek, yaitu aspek *risk*(resiko) dan *return*(laba). Bank memperoleh laba dari bunga atas pokok pinjaman yang telah disalurkanannya.

Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana pengaruh kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) dengan tingkat kemampuan bank menghasilkan laba atau profitabilitas atas total modal (ROE), khususnya pada PT. Bank Tabungan Negara(Persero) Tbk. yang dalam kegiatan usahanya memiliki keterkaitan dengan kredit . Maka dengan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilitas Pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Periode 2005-2014”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari problematika yang ada, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Adanya ketidakmampuan bank dalam meningkatkan atau memperbaiki kualitas kredit yang disalurkan kepada debitur.
2. Meningkatnya NPL mengakibatkan bank harus menyediakan cadangan penghapusan piutang yang cukup besar, sehingga kemampuan memberi kredit menjadi sangat terbatas dan apabila tidak tertagih maka akan mengakibatkan kerugian.
3. Adanya ketidaksanggupan nasabah dalam pembayaran kredit.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh kredit bermasalah terhadap profitabilitas pada PT. Bank Tabungan Negara (persero) Tbk. periode 2005-2014?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kredit bermasalah terhadap profitabilitas pada PT. Bank Tabungan Negara (persero) Tbk. periode 2005-2014?

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat teoritis:

1. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman kredit bermasalah dan profitabilitas.
2. Penelitian ini dapat memberikan bahan pemikiran dan bahan bacaan dalam kepustakaan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Menjadi masukan dalam pengembangan penelitian selanjutnya, dalam rangka mengaktualisasikan tri darma perguruan tinggi.
2. Dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan digunakan untuk membuktikan kesesuaian antara teori yang ada dengan kenyataan di lapangan.